



ANALISIS GANGGUAN KESEHATAN MENTAL PADA KARAKTER BAEK AH JIN DALAM DRAMA DEAR X

ANALYSIS OF THE MENTAL HEALTH DISORDER OF THE CHARACTER BAEK AH-JIN IN THE DRAMA DEAR X

Novita Sari^{1*}, Aulia Asmarani²

^{1*}International Women University, Email : novitasariwu@gmail.com

²International Women University, Email : aulia@iwu.ac.id

*email koresponden: novitasariwu@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i3.3270>

Abstrack

Mental health has become a global issue garnering increasing attention, including in Indonesia. Mass media specifically Korean dramas plays a pivotal role in shaping public understanding of this issue through various visual and narrative representations. This study aims to analyze the representation of mental health disorders in the character Baek Ah Jin from the Korean drama Dear X, utilizing Roland Barthes' semiotic approach. The research focuses on the denotative and connotative meanings, as well as the myths, constructed through scenes, dialogue, expressions, and visual elements within the drama. Employing a constructivist paradigm, the study uses a qualitative approach and semiotic analysis. The research subject is the character Baek Ah Jin, while the object of study is the representation of mental health disorder symptoms depicted in episodes 6, 7, and 8. Data collection involved documenting scene excerpts, dialogue, and visual symbols relevant to the research focus. Data analysis was conducted by identifying signifiers and signifieds, followed by interpretation at the levels of denotation, connotation, and myth, in accordance with Barthes' framework. The findings reveal that Dear X represents mental health disorders through various visual and verbal signs depicting childhood trauma, loneliness, anxiety, emotional regulation difficulties, and manipulative behavior serving as a self-defense mechanism. At the denotative level, mental health disorders are portrayed through the character's facial expressions, emotional dialogue, social withdrawal, and impulsive actions. At the connotative level, these signs represent deep psychological wounds stemming from traumatic experiences and a lack of emotional support. Meanwhile, at the level of myth, the drama constructs an ideology suggesting that an image of perfection and success in the public sphere does not necessarily reflect a person's true psychological state. This study is expected to contribute to the fields of mass communication and semiotics while enhancing public understanding of mental health representations in popular media.

Keywords: Representation, Mental Health Disorders, Korean Drama, Dear X, Roland Barthes' Semiotics.



Abstrak

Isu kesehatan mental menjadi salah satu permasalahan global yang semakin banyak mendapat perhatian, termasuk di Indonesia. Media massa, khususnya drama Korea, memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu tersebut melalui berbagai representasi visual dan naratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gangguan kesehatan mental pada karakter Baek Ah Jin dalam drama Korea Dear X menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian diarahkan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos yang dibangun melalui adegan, dialog, ekspresi, serta unsur visual dalam drama. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode analisis semiotika dan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah karakter Baek Ah Jin pada drama Dear X, sedangkan objek penelitian berupa representasi gejala gangguan kesehatan mental yang ditampilkan dalam episode 6, 7, dan 8. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap potongan adegan, dialog, dan simbol visual yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan melalui identifikasi tanda (signifier) dan petanda (signified), kemudian diinterpretasikan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Dear X merepresentasikan gangguan kesehatan mental melalui berbagai tanda visual dan verbal yang menggambarkan trauma masa kecil, kesepian, kecemasan, kesulitan regulasi emosi, serta perilaku manipulatif sebagai mekanisme pertahanan diri. Pada tingkat denotasi, gangguan kesehatan mental ditampilkan melalui ekspresi wajah, dialog emosional, perilaku menyendiri, dan tindakan impulsif karakter. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda tersebut merepresentasikan luka psikologis yang mendalam akibat pengalaman traumatis dan kurangnya dukungan emosional. Sementara pada tingkat mitos, drama membangun ideologi bahwa citra kesempurnaan dan kesuksesan di ruang publik tidak selalu mencerminkan kondisi psikologis seseorang yang sebenarnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi massa dan semiotika, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap representasi kesehatan mental dalam media populer.

Kata Kunci: Representasi, Gangguan Kesehatan Mental, Drama Korea, Dear X, Semiotika Roland Barthe.

1. PENDAHULUAN

Urgensi Isu Kesehatan Mental

Definisi & Dampak: Menurut WHO, kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup dan beraktivitas maksimal. Gangguannya dapat menurunkan fungsi fisik, psikologis, sosial, hingga meningkatkan risiko bunuh diri.

Kondisi di Indonesia: Data Kemenkes menunjukkan isu kesehatan mental remaja (10–17 tahun) sangat mendesak. Sebanyak 34,9% (15,5 juta) remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 5,5% (2,45 juta) menderita gangguan klinis (didominasi kecemasan, depresi, dan PTSD).

Faktor & Stigma: Dipicu faktor biologis, psikis, sosial-ekonomi (kemiskinan, kekerasan), hingga hambatan budaya Asia. Stigma negatif (dianggap berbahaya/aib) membuat penderita enggan mencari bantuan profesional.

Peran Media Massa & Drama Korea

Media Massa sebagai Edukasi: Film/drama berperan penting mengikis stigma negatif dan menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat.

Popularitas Drama Korea (Hallyu): Berdasarkan survei JakPat (2025), 51% responden Indonesia menyukai dan menonton drama Korea. Jangkauan audiens yang luas ini berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu sosial.

Objek Penelitian: Drama Dear X

Karakter Utama (Baek Ah-Jin): Mengisahkan aktris papan atas yang tumbuh dari trauma kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Ia membangun pertahanan diri dengan menekan emosi, memanipulasi orang lain, dan menampilkan persona ganda demi ambisi serta kelangsungan hidupnya.



Fokus Pengkajian: Karakter tersebut menampilkan perilaku yang menyerupai gejala gangguan psikologis akibat trauma masa kecil.

Research Gap & Tujuan Penelitian

Keterbatasan Studi Lalu: Penelitian media mengenai kesehatan mental mayoritas berfokus pada film Barat atau drama Korea tertentu (The Penthouse, Doctor Slump). Kajian spesifik mengenai karakter kompleks berlatar trauma psikologis pada drama terbaru Dear X masih terbatas.

Pendekatan Penelitian: Menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, simbol, dialog, dan visual guna membedah makna denotatif, konotatif, dan mitos terkait representasi gangguan kesehatan mental dalam budaya populer.

2. METODE PENELITIAN

Paradigma & Metode Penelitian

- Paradigma: Konstruktivisme. Memandang realitas sebagai sesuatu yang dibentuk oleh pengalaman individu dan memvalidasi keunikan cara pandang setiap orang terhadap dunia sosial.
- Metode & Pendekatan: Kualitatif dengan Analisis Semiotika. Penelitian deskriptif ini bertujuan menggambarkan representasi gangguan kesehatan mental pada karakter Baek Ah-Jin melalui penafsiran data verbal dan nonverbal.

Subjek, Objek, & Sumber Data

- Subjek Penelitian: Karakter Baek Ah-Jin dalam drama Korea Dear X (tayang di Netflix).
- Objek Penelitian: Gejala gangguan kesehatan mental yang tecermin melalui adegan (scene), dialog, ekspresi, dan simbol visual.
- Fokus Data (Purposive): Diambil spesifik dari Episode 6, 7, dan 8 karena paling banyak memuat puncak konflik psikologis, trauma masa kecil, regulasi emosi, dan perilaku manipulatif tokoh utama.

Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi Teks Media: Mengidentifikasi, mencatat, dan mengumpulkan tangkapan layar (screenshot) adegan, audio/dialog, serta elemen visual terkait dari platform streaming Netflix.

Teknik Analisis Data (Semiotika Roland Barthes)

Proses analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi penanda (signifier) dan petanda (signified) pada 3 tingkat pemaknaan:

Pengumpulan Data: Memilah adegan dan dialog relevan karakter Baek Ah-Jin pada episode terpilih.

Identifikasi Tanda: Memetakan simbol verbal (dialog) dan nonverbal (ekspresi, gestur, pencahayaan, kostum, setting).

Analisis Denotasi & Konotasi:

Denotasi: Memahami arti eksplisit/literal dari adegan atau simbol.

Konotasi: Menganalisis makna tersirat, aspek emosional, dan pesan psikologis mendalam.

Analisis Mitos: Menelaah bagaimana drama merepresentasikan stereotip, pandangan sosial, maupun konstruksi budaya terkait kesehatan mental.

Penarikan Kesimpulan: Merumuskan gambaran utuh representasi kesehatan mental, makna simbolik, serta pesan ideologis dalam drama Dear X.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Drama Korea Dear X

- Judul: Dear X / 친애하는 X
- Genre: Thriller Psikologis, Misteri, Melodrama
- Sutradara & Penulis: Sutradara Lee Eung Bok | Penulis Vanziun (Webtoon) & Yoo Bo Ra (Naskah)
- Pemain Utama: Kim Yoo Jung, Kim Young Dae, Kim Do Hoon, Lee Yul Eum
- Format & Tayang: 12 Episode | Penayangan via TVING (Korea Selatan) & Netflix (Internasional)
- Adaptasi: Diangkat dari webtoon populer karya Vanziun dengan penyesuaian alur cerita untuk versi serial televisi.



Sinopsis Drama

- Garis Besar Cerita: Mengisahkan Baek Ah Jin, seorang aktris papan atas yang tampak sempurna di mata publik, tetapi menyimpan trauma masa kecil akibat kekerasan emosional, penolakan, dan kurangnya kasih sayang.
- Mekanisme Pertahanan Diri: Untuk bertahan hidup dan mempertahankan kariernya, Ah Jin terbiasa menggunakan kebohongan, manipulasi, serta pencitraan.
- Fokus Isu & Sinematografi: Mengangkat tema kesehatan mental (trauma masa kecil, kecemasan, depresi, gangguan regulasi emosi, dan kecenderungan manipulatif). Sinematografi menggunakan pencahayaan redup, kontras warna dingin, dan visual dramatis untuk menggambarkan kondisi batin serta rasa kesepian para tokoh.

Karakter Utama

- Baek Ah Jin (Kim Yoo-jung): Aktris papan atas bersosok kompleks. Di balik citra sempurna, ia menyimpan luka batin mendalam yang membuatnya sulit percaya pada orang lain dan haus akan pengakuan.
- Yoon Jun Seo (Kim Young-dae): Cinta pertama Ah Jin yang hangat dan penyayang. Ia adalah sosok penyeimbang yang memahami sisi gelap Ah Jin dan memberikan dukungan tanpa syarat.
- Kim Jae Oh (Kim Do-hoon): Tokoh di industri hiburan yang menunjukkan kerasnya persaingan, pencitraan, dan konflik perebutan kekuasaan di sekitar kehidupan Ah Jin.
- Baek Ah Jin Kecil (Lee Ra-el): Menggambarkan masa kecil Ah Jin yang penuh penolakan dan kurang kasih sayang, menjadi akar luka psikologisnya di masa dewasa.
- Ayah Baek Ah Jin (Kim Sang-ho): Ayah yang pasif dan tidak mampu memahami kondisi psikologis Ah Jin setelah menikah lagi, membuat Ah Jin merasa diabaikan.
- Ibu Tiri Baek Ah Jin (Kim Geum-soon): Ibu tiri yang membuat Ah Jin merasa terasing di rumah sendiri dan memperdalam trauma emosionalnya sejak kecil.

Ringkasan Umum Hasil Penelitian

Pengertian & Isu Kesehatan Mental: Kesehatan mental memengaruhi emosi, pola pikir, dan fungsi sosial seseorang. Stigma negatif masyarakat sering kali menghambat penderita untuk mencari bantuan profesional.

Kondisi Psikologis Tokoh Utama (Baek Ah Jin): Pengalaman masa kecil (complex trauma) akibat kehilangan ibu, disfungsi keluarga, dan penolakan emosional membentuk kepribadian yang kompleks pada diri Baek Ah Jin. Ia mengalami kesulitan regulasi emosi, perilaku manipulatif, serta ketakutan ekstrem akan penolakan dan kehilangan kontrol.

Tingkat Keparahan Gangguan: Analisis menunjukkan gangguan psikologis Baek Ah Jin telah berada pada tingkat berat (severe) / stadium lanjut (kronis). Kondisi ini mencakup disfungsi hubungan sosial, minimnya empati pada situasi tertentu, hingga manipulasi emosional secara konsisten yang memerlukan penanganan psikologis/psikiatris secara berkelanjutan.

Analisis Semiotika Roland Barthes pada Adegan Terpilih

Episode 6: Membiarkan Diri Disakiti (Playing the Victim)

Denotasi: Hwang Ji-seon meluapkan kemarahan dan melakukan kekerasan fisik kepada Ah Jin di rumah Jun-seo. Ah Jin hanya diam dan bersikap tenang.

Konotasi: Sikap diam Ah Jin merupakan taktik manipulasi emosional. Ia sengaja memosisikan dirinya sebagai "korban" untuk memancing simpati dari Jun-seo dan menyudutkan lawan bicaranya.

Mitos: Memperkuat anggapan sosial bahwa pihak yang terlihat lemah, cantik, atau paling tenang selalu dipandang sebagai korban yang benar dalam sebuah konflik.

Episode 6: Strategi Membaca Buku Harian Nenek In-gang

Denotasi: Ah Jin membaca catatan pribadi milik nenek In-gang secara serius tanpa dialog.

Konotasi: Buku harian dimaknai sebagai alat untuk memetakan kelemahan emosional dan trauma keluarga In-gang agar Ah Jin dapat mengendalikan hubungan demi kepentingan pribadinya.

Mitos: Membalik mitos umum bahwa kelembutan dan perhatian seseorang selalu dilandasi niat baik; menunjukkan bahwa rasa empati dapat dijadikan instrumen manipulasi psikologis.



Episode 6: Mengatur Penundaan Kehadiran In-gang

Denotasi: Ah Jin instruksikan Jae-oh dengan tenang untuk menahan In-gang agar terlambat tiba di restoran.

Konotasi: Menunjukkan kepuasan Ah Jin saat berhasil mengontrol situasi orang lain. Hubungan interpersonal tidak lagi dimaknai sebagai ikatan emosional, melainkan permainan strategi.

Mitos: Mengonstruksi pandangan bahwa kesuksesan dan penampilan luar yang tampak sempurna sering menyembunyikan kehampaan batin serta dorongan merusak akibat trauma yang tak terselesaikan.

Episode 7: Manipulasi terhadap Reporter Lim

Denotasi: Ah Jin tampil manis dan tulus saat menawarkan kerja sama eksklusif kepada Reporter Lim, lalu berekspresi dingin seketika setelah percakapan selesai.

Konotasi: Peralihan emosi yang sangat cepat mencerminkan perilaku manipulatif, ketidakmampuan membangun ikatan emosional yang sehat, serta rendahnya empati demi menjaga citra publik.

Mitos: Mematahkan mitos bahwa penampilan luar yang ramah dan meyakinkan mencerminkan kebaikan atau ketulusan karakter seseorang.

Episode 7: Mengintimidasi dan Memojokkan Lena

Denotasi: Ah Jin memperlihatkan bukti rahasia yang menghancurkan Lena di lorong kantor dan menyampaikan ancaman secara langsung.

Konotasi: Upaya mendominasi orang lain melalui tekanan psikologis dan intimidasi verbal untuk mempertahankan posisinya tanpa memedulikan dampak emosional lawan bicara.

Mitos: Membuktikan bahwa kekuasaan dan manipulasi tidak selalu dijalankan melalui kekerasan fisik, melainkan dapat dilakukan secara efektif lewat tekanan verbal dan psikologis.

Episode 7: Terbongkarnya Pencurian Buku Harian oleh Nenek In-gang

Denotasi: Nenek In-gang menemukan buku harian yang dicuri Ah Jin. Ah Jin panik, bersikap tegang, dan berusaha membela diri.

Konotasi: Menggambarkan kerapuhan kondisi psikologis Ah Jin saat kehilangan kontrol dan terancam kehilangan citra positif yang selama ini ia bangun di atas kebohongan.

Mitos: Merepresentasikan pandangan bahwa menyembunyikan luka batin di balik kebohongan pada akhirnya akan menjerat diri sendiri, terutama dalam budaya yang sangat menekankan reputasi sosial.

Episode 8: Memutuskan Hubungan dengan In-gang secara Dingin

Denotasi: Ah Jin mengakui pencurian buku harian lalu memutuskan hubungan dengan In-gang tanpa memperlihatkan emosi atau rasa kasihan meski In-gang menangis.

Konotasi: Mekanisme pertahanan diri yang ekstrem (self-defense). Ah Jin memilih menyakiti orang lain terlebih dahulu untuk melindungi dirinya dari rasa takut akan penolakan atau kehilangan kendali.

Mitos: Mengkritik stigma bahwa orang yang bersikap dingin/tidak berempati semata-mata berkepribadian jahat; drama memperlihatkan bahwa sikap tersebut dapat timbul sebagai benteng perlindungan akibat trauma masa lalu.

Episode 8: Bersikap Acuh dan Melakukan Yoga Pasca Kematian In-gang

Denotasi: Ah Jin tetap beraktivitas dan melakukan yoga secara tenang setelah mendengar kabar bahwa In-gang meninggal dunia akibat bunuh diri.

Konotasi: Indikasi adanya konflik psikologis berat dan ketidakmampuan mengelola atau mengekspresikan empati secara wajar dalam situasi duka.

Mitos: Menantang pandangan masyarakat yang menilai seseorang tidak berhati nurani jika tidak menunjukkan duka, dengan memperlihatkan bahwa fenomena tersebut dapat merupakan bentuk represi emosi akibat trauma kronis.

Episode 8: Monolog dan Halusinasi di Kamar Mandi

Denotasi: Ah Jin duduk menyendiri di dalam bathtub dengan tatapan kosong sambil berbicara pada dirinya sendiri.



Konotasi: Simbol isolasi batin dan ketidakstabilan psikologis. Monolog tersebut menjadi bentuk pembenaran diri (rationalization) atas rasa bersalah yang ia tekan.

Mitos: Menggambarkan bahwa di balik sosok yang tampak kuat dan tidak terpengaruh, bisa tersimpan krisis identitas serta rasa hampa yang mendalam.

Episode 8: Ledakan Emosi Ekstrem kepada Ibu Jun-seo

Denotasi: Ah Jin meluapkan kemarahan kepada ibu Jun-seo dengan perubahan respons emosional yang drastis (marah, tertawa, hingga menangis) dalam waktu singkat.

Konotasi: Puncak hilangnya kontrol regulasi emosi akibat akumulasi trauma masa kecil yang belum terselesaikan.

Mitos: Menjelaskan bahwa ledakan emosi yang tidak terakumulasi sering kali bukan sekadar sifat buruk, melainkan luapan trauma psikologis mendalam yang tidak pernah mendapatkan penanganan medis/psikologis.

PEMBAHASAN

1. Tiga Tingkat Pemaknaan Semiotika Roland Barthes

Analisis terhadap adegan terpilih di Episode 6, 7, dan 8 menjawab tiga pertanyaan utama penelitian:

- **Denotasi (Makna Nyata):** Menggambarkan Baek Ah Jin secara eksplisit mengalami kekerasan verbal, konflik keluarga, tekanan psikologis, penolakan sosial, hingga ledakan emosi yang berulang.
- **Konotasi (Makna Emosional/Tersirat):** Menunjukkan adanya *complex trauma* sejak masa kanak-kanak yang memengaruhi pola pikir, regulasi emosi, cara membangun hubungan interpersonal, serta dorongan mempertahankan citra diri.
- **Mitos (Konstruksi Sosial & Kritik):** Mengkritik pandangan masyarakat yang menilai seseorang hanya dari penampilan luar (sukses/cantik dianggap hidup sempurna). Drama ini juga mematahkan stigma bahwa penderita gangguan mental selalu terlihat "lemah", dengan memperlihatkan bagaimana penderita dapat menyembunyikan penderitaannya di balik kehidupan yang tampak normal.

2. Perkembangan Kondisi Psikologis Tokoh (*Complex Trauma*)

Penelitian menekankan bahwa analisis dilakukan untuk melihat representasi media (bukan penegakan diagnosis klinis). Gejala *complex trauma* Baek Ah Jin berkembang secara bertahap:

- **Episode 6:** Menampilkan ketenangan ekstrem saat menerima kekerasan fisik/verbal sebagai mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) akibat trauma panjang.
- **Episode 7:** Menunjukkan ledakan emosi, kemarahan tak terkendali, perilaku manipulatif, serta dorongan menyakiti orang lain sebagai pelampiasan luka batin.
- **Episode 8:** Menampilkan puncak memburuknya kondisi mental yang ditandai rasa takut akan kehilangan, ketidakmampuan percaya pada orang lain, kecemasan berlebihan, dan perilaku impulsif.

3. Peran Drama Korea sebagai Media Edukasi

- **Akumulasi Trauma:** Melalui sinematografi, simbol visual, dialog, dan pencahayaan, drama ini menyampaikan bahwa gangguan mental tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil akumulasi pengalaman hidup yang traumatis.
- **Penyampaian Pesan Sosial:** Drama Korea berfungsi lebih dari sekadar hiburan, melainkan media komunikasi massa yang efektif untuk mengedukasi dan membentuk persepsi publik terkait isu sosial.

4. Implikasi dan Dampak bagi Penonton

- **Kesadaran Kritis:** Membuka pemahaman masyarakat bahwa keberhasilan sosial seseorang tidak menjamin kesehatan psikologisnya.
- **Pengikisan Stigma:** Mendorong penonton untuk lebih empati kepada penyintas gangguan psikologis, mengurangi stigma negatif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencari bantuan profesional medis/psikologis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dianalisis dan dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya, dalam penelitian skripsi yang berjudul "Analisis Gangguan Kesehatan Mental pada



Karakter Baek Ah Jin dalam Drama Dear X”, berdasarkan rumusan masalah penelitian, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

- 1). Peneliti menemukan bahwa karakter Baek Ah Jin merepresentasikan gangguan kesehatan mental tingkat berat yang dipengaruhi oleh pengalaman trauma masa kecil, kekerasan emosional, kehilangan figur ibu, kurangnya kasih sayang dalam keluarga, serta tekanan yang terus dialami sepanjang kehidupannya. Kondisi tersebut digambarkan melalui berbagai adegan pada episode 6, 7, dan 8 yang memperlihatkan perubahan emosi, perilaku manipulatif, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta ketidakstabilan psikologis.
- 2). Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan yang diteliti, karakter Baek Ah Jin memperlihatkan berbagai bentuk representasi gangguan kesehatan mental, seperti trauma psikologis berkepanjangan (complex trauma), gangguan regulasi emosi, kecenderungan manipulatif sebagai mekanisme pertahanan diri, kesulitan mempercayai orang lain, kebutuhan berlebihan terhadap pengakuan, serta gangguan fungsi sosial yang berdampak pada kehidupan pribadi maupun kariernya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang tidak memperoleh penanganan secara tepat dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang semakin kompleks.
- 3). Hasil analisis representasi gangguan kesehatan mental dalam drama Dear X berdasarkan semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa makna denotasi, konotasi, dan mitos saling membangun pesan mengenai kondisi psikologis karakter Baek Ah Jin. Pada tingkat denotasi, drama menampilkan ekspresi, dialog, gestur, serta konflik yang memperlihatkan penderitaan psikologis tokoh. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan tersebut menggambarkan trauma, rasa takut kehilangan, kebutuhan akan penerimaan, serta mekanisme pertahanan diri yang berkembang akibat luka masa lalu. Sementara pada tingkat mitos, drama memperlihatkan bagaimana masyarakat masih memandang individu dengan gangguan mental sebagai sosok yang berbahaya, manipulatif, atau lemah, sehingga memperkuat stigma terhadap kesehatan mental. Di sisi lain, drama ini juga menyampaikan bahwa pengalaman traumatis dapat membentuk perilaku seseorang serta menegaskan pentingnya dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan layanan profesional dalam proses pemulihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan WHO bahwa kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial serta membutuhkan penanganan yang komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Alex Sobur, M.Si. (2018) Analisis Teks Media
- Ardiansyah, Susilawati, Juanda Sarinah, (2022), KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD, Jurnal Kependidikan Vol. 7 No. 1, 25-31. Aums, D. David. (1980). Feeling Good: The New Mood Therapy. New York: Signet
- HartantiPF. (2022 september). Efek Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa.: [yankes.kemkes.go.id: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1511/efek-stigma-masyarakat-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1511/efek-stigma-masyarakat-terhadap-orang-dengan-gangguan-jiwa)
- Khansa. (2022 Januari 19). Stigma Buruk Gangguan Kesehatan Mental Hambat Pemulihan Pasien.: [ugm.ac.id: https://ugm.ac.id/berita/22185-stigma-buruk-gangguan-kesehatan-mental-hambat-pemulihan-pasien/](https://ugm.ac.id/berita/22185-stigma-buruk-gangguan-kesehatan-mental-hambat-pemulihan-pasien/)
- NIMH. (2024 Februari). Bipolar Disorder.: National Institute of Mental Health: <https://www.nimh.nih.gov/health/topics/bipolar-disorder>
- A.C. (2023 Februari), Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenistrya: <https://yankes.kemkes.go.id/view/artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa>
- <https://journal.um-surabaya.ac.id/JKM/article/download/26610/10661>
- <https://www.who.int/teams/mental-health-and-substance-use/data-research/suicide-data>
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2021). Abnormal Psychology: An Integrative Approach (9th ed.). Cengage.
- Davison, G. C., Neale, J. M., & Kring, A. M. (2018). Abnormal Psychology (13th ed.).
- Wiley. Ekman, P. (2003). Emotions Revealed. Times Books.



World Health Organization (WHO). (2022). World Mental Health Report: Transforming Mental Health for All.

A.C. (2023 Februari), Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenistya: [https://yankes.kemkes.go.id/view/artikel/2224/definisi-gangguan-jiwayankex kemenkes.go.id](https://yankes.kemkes.go.id/view/artikel/2224/definisi-gangguan-jiwayankex%20kemenkes.go.id)

N. (2018). Representasi Nasionalisme dalam Film Rudy Habibie

Primananda, P.A. (2022 Agustus). Definisi Mental illnes (Gangguan Mental): [yankes.kemenkes.go.id: https://yankes.kemkes.go.id/view artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental](https://yankes.kemkes.go.id/view%20artikel/1314/definisi-mental-illnessgangguan-mental)

Saraswati, D.R. (2020). Upgrading Neighborhood: Sebuah Pembelajaran Kedai Dendam dari Serial Drama Korea. Refleksi keilmuan Dosen Arsitektur Unika Soegijapranata.